PERAN LITERASI SAINS TERHADAP *NATION AND CHARACTER BUILDING*: STUDI KASUS PASCA KONFLIK SUNNI-SYIAH DI DESA KARANGGAYAM KECAMATAN OMBEN KABUPATEN SAMPANG -MADURA

Mujtahidin[1], Mahmud[2], dan Mohammad Edy Nurtamam[3]

[1] **Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoya Madura**
Bangkalan, Indonesia
mujtahidin@trunojoyo.ac.id

[2] **Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoya Madura**
Bangkalan, Indonesia
mahmud.xmi@gmail.com

[3] **Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoya Madura**
Bangkalan, Indonesia
dhe_80@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran literasi sains terhadap *nation and character building*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan desain penelitian menggunakan *grounded research* yang dilengkapi dengan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kesadaran reflektif warga negara melalui peran literasi sains terhadap *nation and character building* dapat dijadikan sebagai salah satu model alternatif dalam melakukan penguatan faktor yang mendukung perspektif toleran. Peran literasi sains terhadap *nation and character building* pada kasus Syiah di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang dilihat dari aspek *contexts*, *knowledge*, *competencies*, dan *attitudes* masih sangat lemah. Hal ini disebabkan beberapa faktor berikut: (1) penanaman nilai-nilai budaya masyarakat (kearifan lokal) melalui pengetahuan tentang nilai-nilai moral kemasyarakatan (*civic culture*) tidak ditanamkan secara khusus untuk mencapai kesadaran reflektif terhadap penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas sosial masyarakat, (2) masih lemahnya peran orang tua dalam penanaman pengetahuan melalui pendidikan keluarga, dan bahkan cendrung diabaikan karena dianggap menjadi tanggung jawab sekolah, (3) masih lemahnya kemampuan anak menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan fenomena serta sebagai instrumen perekat persatuan, dan (4) semakin melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap keberfungsian negara (pemerintah) dalam membantu penyelesaian konflik dan kekerasan atas nama agama.

Kata-kata Kunci: intoleransi, kesadaran reflektif, literasi sains, dan *nation and character building*.

Abstract

The purpose of this research is to know the role of scientific literacy to the nation and character building. This research uses qualitative approach, within the research design using grounded research completed by interview deeply, field observation, and literary study. The results show that the reflective model of citizen awareness through the role of scientific literacy on the nation and character building can be used as an alternative model in strengthening the factors that support the tolerant perspective. The role of scientific literacy towards nation and character building in the case of Shia (Syiah) in Nangkernang, Karanggayam, Omben District, Sampang, can be seen from aspects of contexts, knowledge, competencies, and attitudes which are still very weak. This is due to the following factors: (1) the cultivation of the cultural values of the community (local wisdom) through the knowledge of civic cultures is not specifically inculcated in order to achieve a reflective awareness of the values embodied in social activities (2) the weakness of the role of parents in the cultivation of knowledge through family education, and even tends to be neglected. (3) the weak ability of children to use the Indonesian language in explaining phenomena as well as attaching instrument of unity, and (4) the weakening of public confidence in the functioning of state (government) in assisting the settlement of conflict and violence in the name of religion.

Keywords: ***intolerance, reflective awareness, scientific literacy, and nation and character building.***

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara-bangsa telah lahir dan berkembang berbasis keragaman suku bangsa, agama, kepercayaan serta adat istiadat yang beragam. Karena dasar itulah, para pendiri bangsa ini merumuskan nilai-nilai dan falsafah bangsa yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Kebesaran jiwa bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang majemuk sangat penting bagi kejayaan bangsa di masa mendatang. *Nation and character building* sebagai upaya pembentukan semangat kebangsaan berfungsi sebagai unsur perekat yang merupakan "ruh" sosial-kultur untuk membentuk dan mengukuhkan identitas nasional sebagai jati diri bangsa yang telah memiliki martabat kemerdekaan.

Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan Indonesia menuju persatuan dan kesejahteraan masyarakat salah satunya adalah masalah kerukunan hidup umat beragama. Persoalan ini menjadi sangat mengkhawatirkan manakala semakin maraknya kasus intoleransi agama yang mengancam dalam kehidupan sosial masyarakat. Kebersamaan dalam membangun keadaan yang lebih dinamis dan kondusif menjadi terganggu. Kerukunan yang telah dibangun dan dicontohkan selama bertahun-tahun oleh tokoh-tokoh agama nusantara telah mengalami degradasi yang sungguh memprihatinkan.

Salah satu rekomendasi hasil *focused group discussion* (FGD) *Science Techno Part* (STP) Pendidikan UTM bersama tokoh agama, sekolah, dan *stakeholder* di Madura, bahwa diperlukan penguatan sekolah dan pesantren di Madura dalam rangka meningkatkan kesadaran berbangsa generasi muda sekaligus pembentengan diri terhadap ancaman intoleransi, radikalisme, dan bahkan disintegrasi bangsa yang telah menjadi isu nasional. Berdasarkan hasil kajian terdahulu yang telah dilakukan Peneliti, saat ini, diperlukan sebuah kajian yang memadai dan kuat terkait sifat dan penyebab intoleransi dan radikalisme terhadap *nation and character building* di Madura. Secara khusus, diperlukan kajian kausal-komparatif guna melihat hubungan yang ada antar unsur faktor intoleransi dan intoleransi terhadap *nation and character building*, dengan tujuan menjelaskan adanya hubungan atau saling ketergantungan antar pendidikan kesadaran berbangsa dan wawasan multikultural terhadap *nation and character building* di Madura.

Pendidikan kesadaran berbangsa dan wawasan multikultural melalui penanaman literasi sains generasi bangsa kiranya dapat menjadi wahana penting dalam *nation and character building*. Secara harfiah literasi sains berasal dari bahasa Inggris yakni literasi dari kata '*literacy'* (artinya melek), dan sains dari kata '*science'* (artinya ilmu pengetahuan) atau '*scientific'* (artinya secara ilmiah atau berdasar ilmu pengetahuan). Namun pemahaman literasi sains sesungguhnya bersifat multidimensional dan bukan hanya terbatas pada pemahaman terhadap pengetahuan sains saja.

Dengan merujuk pada penjelasan OECD (2016:13) yang mendefinisikan literasi sains (*scientific literacy*) sebagai "*the ability to engage with science-related issues, and with the ideas of science, as a reflective citizen*". Hal ini berarti bahwa dalam pengertian yang lebih luas, literasi sains dapat dimaknai sebagai kemampuan warganegara untuk terlibat dengan isu-isu terkait ilmu pengetahuan (sains), dan dengan ide-ide (gagasan) sains sebagai warga negara yang reflektif. Sehingga, seseorang literat sains seharusnya memiliki pengetahuan dari banyak konsep dan ide yang membentuk dasar pemikiran dari ilmu pengetahuan dan teknologi, bagaimana pengetahuan diturunkan pada sains-teknologi, dan sejauh mana pengetahuan tersebut dapat dibuktikan dengan penjelasan teoretis (Asyhari: 2017).

Seperti pada PISA tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2016 juga terdapat 4 aspek yang menjadi kerangka dari literasi sains menurut OECD (2016:13) yaitu: (1) *Contexts*–pribadi, lokal/nasional dan isu-isu global, baik sekarang maupun lampau yang menuntut beberapa pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) *Knowledge*–pemahaman tentang fakta-fakta utama, berupa konsep dan teori yang membentuk dasar dari pengetahuan ilmiah; (3) *Competencies*–kemampuan untuk menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, dan menafsirkan data dan bukti ilmiah; dan (4) *Attitudes*–seperangkat sikap terhadap ilmu pengetahuan yang ditandai dengan minat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, menilai pendekatan ilmiah untuk menyelidiki mana yang tepat, serta persepsi dan kesadaran akan masalah lingkungan.

Kerangka yang dikembangkan oleh OECD tentang literasi sains tersebut memungkinkan adanya kesadaran reflektif warga negara berdasarkan nilai budaya masyarakat, pemahaman terhadap peran sebagai warganegara, kecintaan terhadap bahasa persatuan yakni Bahasa Indonesia, serta perspektif terdahap negara dan pemerintah dalam membentuk kesadaran berbangsa. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kesadaran warga negara dalam menggunakan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tujuan dari kesadaran reflektif melalui literasi sains ini adalah sebagai upaya *nation and character bulding* dalam membentuk perspektif toleran warga negara. Dengan kata lain, literasi sains dapat menjadi instrumen penting dalam mencegah ancaman intoleran dan radikalisme. Kemampuan literasi sains dapat memungkinkan setiap warga negara dapat membuat suatu keputusan dengan pengetahuan yang dimilikinya, serta turut terlibat dalam persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Konflik Sunni-Syiah di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang-Madura telah terjadi sejak tahun 1980 dan memuncak pada tahun 2012. Disebabkan perbedaan pemahaman agama, sampai kini, komunitas Syiah di Madura belum bisa kembali hidup normal dan beraktivitas seperti biasa. Hampir setiap hari intimidasi dan teror masih terus terjadi (Hamdi, 2012; Munawaroh, 2014; Ahnaf, 2015). Konflik ini muncul tidak terlepas karena masih rendahnya penanaman pemahaman keagamaan dan nilai-nilai toleransi atas keberagaman yang ada, serta nilai-nilai keagamaan yang berwawasan pendidikan multikultural.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran literasi sains terhadap *nation and character building* pasca konflik Sunni-Syiah di Dusun Nangkernang Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang-Madura.

Metode Penelitian

Secara keseluruhan sesuai dengan tujuan umum penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan desain penelitian menggunakan *grounded research*, yang dilengkapi dengan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi literatur. *Grounded research* digunakan dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan mengembangkan konseptualisasi teoritik berdasarkan data-data yang berkelanjutan (Muhajir, 1996; Putra, 2013). Pada kajian ini memfokuskan pada peran faktor, dalam hal ini peran literasi sains (*scientific literacy*) sebagai kesadaran reflektif warganegara dalam membentuk perspektif intoleransi dan radikalisme pada obyek penelitian yang diamati. Secara spesifik, penelitian ini difokuskan pada kajian peran literasi sains terhadap *nation and character building* guna memperoleh rekomendasi yang bermanfaat.

Penelitian dilakukan dengan studi kasus pasca konflik Sunni-Syiah di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang-Madura. Metode pengumpulan data dilakukan secara kualitatif, yang dilengkapi dengan studi literatur dan observasi situasi lapangan. Data, analisis data, dan penarikan kesimpulan berlangsung secara bertahap berkelanjutan dan saling memberikan masukan untuk lebih menajamkan rumusan teori berdasarkan data dan penyempurnaan.

Analisis data dilakukan dengan teknik *grounded research* (Smith, 2013; Putra, 2013), secara berkelanjutan, bertahap, dan sistematis untuk menjamin teori yang dirumuskan sungguh-sungguh cocok dengan realitas atau data yang digali dari lapangan. Teori dikembangkan dari data saat dikumpulkan dan dianalisis, sejak pertama kali data dikumpulkan dan berlanjut sampai penelitian selesai. Kode-kode analisis dikembangkan dari data, bukan dari hipotesis-hipotesis yang telah dibuat sejak awal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

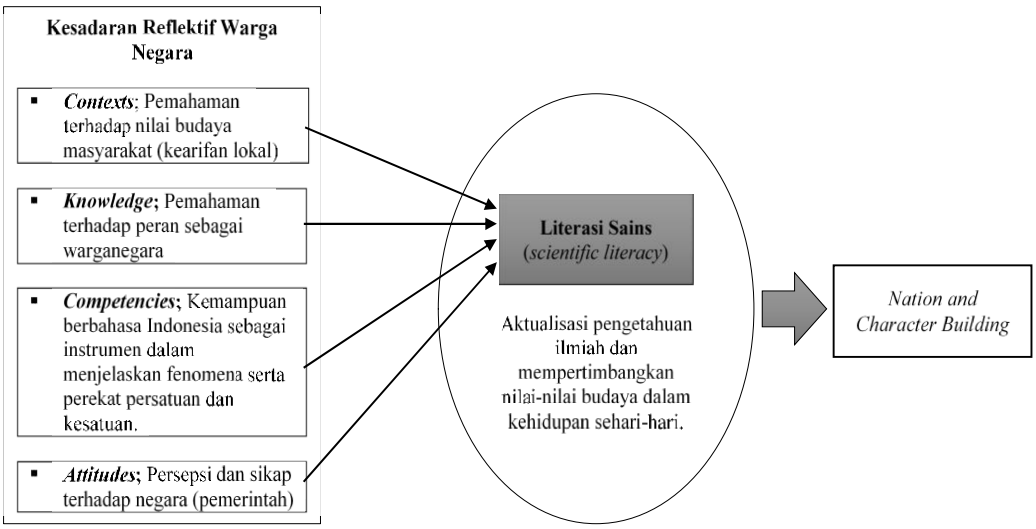
Salah satu persoalan berat yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah maraknya intoleransi dan radikalisme yang semakin mengancam semangat kebangsaan dan nasionalisme generasi muda bangsa. Intoleransi keagamaan sudah terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, demikian juga dengan radikalisasi agama. Kekerasan atas nama agama dan keyakinan kerap memicu tindakan anarkis dan kekerasan, bahkan pembunuhan. Radikalisme merupakan hasil pengaruh dari

intoleransi. Semakin intoleran seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk menjadi radikal. Perilaku intoleransi, radikalisme, maupun anarkis yang ditampilkan oleh sebagian umat Islam menimbulkan pertanyaan serius mengenai tingkat nasionalisme dan kesadaran berbangsa umat Islam Indonesia terhadap bangsa dan negaranya. Padahal secara historis, tokoh-tokoh Islam masa lalu telah meletakkan dasar-dasar nasionalisme di bumi Nusantara ini dengan mendirikan beragam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Pada masa lalu para tokoh pembaruan Islam sudah membuktikan betapa tinggi rasa nasionalisme mereka dalam membela bangsa dan Negara Indonesia, sehingga pada sisi yang lain Islam dan ke-Indonesia-an dapat menjadi suatu formula bagi warga negara dalam menanamkan kesadaran berbangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika.

Kasus penyerangan, pembakaran rumah dan tempat ibadah, serta pengusiran komunitas Syiah di Desa Karanggayam Kecamatan Omben dan Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang-Madura, merupakan salah satu kasus intoleransi agama yang sangat meresahkan masyarakat dan telah menjadi isu nasional. Pasalnya kasus ini dianggap sangat menghawatirkan karena Madura yang dikenal sangat menghormati simbol-simbol kultur dan tradisi lokal yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Kasus Syiah di Sampang kemudian dianggap sudah "menghancurkan" nilai kultural dan ideologis sekaligus (Aman: 2012). Ketika nilai dipercaya sebagai sebuah pengikat hubungan baik di masyarakat, maka simbol-simbol kultural dan ideologis seharusnya menjadi media pengikat kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara yang harmonis.

Puluhan rumah milik warga komunitas Syiah di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang dibakar oleh sekitar ribuan orang dari kelompok anti-Syiah. Kasus kekerasan dan pembakaran rumah komunitas Syiah tersebut terjadi pada hari Ahad, 26 Agustus 2012, enam hari setelah Idul Fitri 1433 Hijriah. Saat itu bertepatan dengan peayaan Lebaran Ketupat (*Tellasan Topa'*) yang biasa dirayakan setiap hari ke-7 bulan Syawal. Menurut beberapa sumber yang diperoleh, kasus penyerangan komunitas Syiah di Sampang ini dipicu bukan saja murni karena perbedaan keyakinan terhadap ajaran agama (agama Islam), tetapi dipicu oleh faktor-faktor lain yang salah satunya adalah faktor dendam pribadi atas permusuhan Rois Hukama (dari kelompok Sunni) kepada kakaknya Tajul Muluk (dari kelompok Syiah). Di level nasional, wacana ini semakin berkembang dan menjadi isu intoleransi dan radikalisme atas nama agama.

Beberapa hal yang secara signifikan mempengaruhi perspektif dan perilaku warga negara terkait toleransi atau intoleransi dan radikalisme, adalah aktor, kebijakan, dan faktor lainnya (Takwin dkk, 2016). Oleh karena itu, sangat diperlukan penguatan faktor maupun



Gambar 1 Model kesadaran reflektif warga negara melalui peran literasi sains terhadap *nation and character bulding*

instrumen yang mendukung toleransi di setiap lapisan sosial, mulai dari lapisan dasar yakni pendidikan keluarga dan sekolah sebagai basis utama penanaman nilai budaya dan praktik sosial dalam masyarakat.

Hasil kajian berdasarkan data-data lapangan yang dihimpun melalui penelitian dan kajian teori yang relevan, dapat dikemukakan kerangka konseptual (teoritis) sebagai model kesadaran reflektif warga negara melalui peran literasi sains terhadap *nation and character building* sebagaimana Gambar 1 berikut.

1. ***Contexts***; Pemahaman terhadap nilai budaya masyarakat (kearifan lokal)

Dalam aspek konteks (*contexts*), peran literasi sains terhadap *nation and character building* diperlukan pemahaman yang kuat terhadap budaya kemasyarakatan (*civic virtue*) baik sebagai pribadi, lokal, nasional, dan isu-isu global, baik berupa kebajikan-kebajikan masa sekarang maupun kebajikan-kebajikan yang telah menjadi tradisi yang mengakar pada masyarakat (Madura). Kebajikan-kebajikan tersebut menuntut adanya pemahaman melalui kesadaran reflektif sebagai warga negara. Dalam hal ini, pemahaman literasi sains tidak hanya sebatas pada konsep dan teori dari sains, tetapi juga pengetahuan yang berhubungan pengetahuan akan nilai-nilai budaya masyarakat serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan pada kehidupan yang lebih kompleks.

Pada peristiwa penyerangan komunitas Syiah di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang yang terjadi bertepatan dengan perayaan Lebaran Ketupat (*Tellasan Topa'*). Tradisi *tellasan topa'* tersebut merupakan salah satu tradisi kehidupan beragama dan berbudaya masyarakat Madura pada umumnya. *Tellasan topa'* biasanya dirayakan oleh masyarakat Madura yang diisi aktivitas sosial dan kultural yang sudah menjadi tradisi sejak lama, yaitu saling '*ter ater'* (mengantar ketupat) pada sanak saudara, tetangga, dan untuk sebagian ke '*langger'* (langgar atau musholla) atau masjid. Aktivas ini merupakan cerminan yang memperlihatkan bahwa masyarakat Madura tetap setia memelihara kultur dan tradisi mereka dalam rangka menjaga keakraban, persaudaraan, dan solidaritas sosial yang telah diwariskan oleh para leluhurnya sejak lama (Nabil, Tanpa Tahun).

Namun demikian, pengetahuan tentang nilai-nilai dalam tradisi tersebut tidak pernah ditanamkan secara khusus untuk mencapai kesadaran dan penghayatan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas sosial masyarakat. Jika hal ini dilihat dari aspek literasi sains, maka proses penanaman nilai-nilai sebagai bagian dari aktualisasi pengetahuan ilmiah dan kemampuan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari tidak dibelajarkan melalui pendidikan khususnya dalam pendidikan keluarga. Dalam pemahaman literasi sains tersebut, nilai-nilai yang berasal tradisi masyarakat yang positif merupakan nilai yang harus diajarkan pada anak berdasarkan pengetahuan, bukan hanya meniru tindakan dari orang lain melainkan harus berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian, informan (guru dan orang tua) mengakui bahwa kemampuan literasi sains pada siswa masih cenderung meniru tindakan orang lain tanpa berdasarkan pengetahuannya. Artinya anak-anak terbiasa meniru tindakan langsung dari orang lain daripada mengetahui tindakan tersebut berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, mengajarkan nilai dalam pembelajaran sangatlah penting dilakukan oleh guru untuk menunjang pengambilan keputusan anak (peserta didik) pada kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai ini dapat dilakukan melaui integrasi nilai-nilai budaya masyarakat pada mata pelajaran (khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama), budaya sekolah, serta melalui kegiatan pengembangan diri seperti pembinaan ekstrakurikuler Pramuka dan kerohanian siswa.

Penanaman nilai-nilai budaya atau budaya kemasyarakatan (*civic culture*) sangat diperlukan bagi generasi bangsa sebagai bekal menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Sebagai mahluk sosial dimana terjadi interaksi sosial dan anak hidup di lingkungan masyarakat, anak perlu diperkenalkan dengan kesadaran reflektif sebagai warga negara yang beragama dan berbudaya. Kesadaran reflektif sebagai warga negara yang beragama dan berbudaya ini sangat penting karena hal ini erat kaitannya dalam menanggapi dan terlibat dalam pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesadaran beragama dan berbudaya, sehingga mengakibatkan rusaknya moral dan tatanan

sosial dalam masyarakat (Hajaroh, 1998; Hadiawati, 2008; Mubah, 2011; Widiastuti, 2013; Asyhari: 2017). Dengan demikian, setiap warga negara perlu memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan literasi sains. Untuk mewujudkan warganegara yang partisipatif, peserta didik perlu memperoleh bimbingan dari guru yang terampil dan profesional, waktu belajar yang cukup, lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif serta tersedianya sumber belajar yang memadai dalam mengembangkan dirinya menjadi melek sains.

2. ***Knowledge***; Peran sebagai warganegara melalui pendidikan keluarga dan sekolah

Dalam aspek pengetahuan (*knowledge*) peran literasi sains terhadap *nation and character building* memerlukan pemahaman pengetahuan dan keilmuan yang disandarkan kepada wawasan kebangsaan yang menghargai perbedaan bagi setiap warga negara. Penanaman peran sebagai warga negara ini perlu ditanamkan melalui pendidikan keluarga dan sekolah. Penanaman kesadaran dan nilai-nilai toleransi ini perlu mendapatkan perhatian dan dukung penuh dari orang orang tua melalui pendidikan keluarga. Hal ini karena anak mempunyai waktu lebih banyak di rumah dari pada di sekolah. Menurut pengakuan informan (orang tua) di dusun Nangkernang Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, orang tua siswa pada umumnya melepas tanggung jawab terhadap urusan pendidikan anaknya dan menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah. Hal ini berarti, peran orang tua dalam penanaman pengetahuan literasi sains masih sangat rendah dan cendrung diabaikan, sebab telah dianggap menjadi tanggung jawab pihak sekolah.

Penanaman kesadaran reflektif sebagai warga negara melalui peran sebagai warganegara juga masih belum dilakukan secara terencana baik melalui pendidikan keluarga maupun di sekolah. Anak (dalam hal ini peserta didik) belum diperkenalkan dan diajarkan tentang peran terhadap negara maupun peran menjadi warga negara yang baik. Menurut pengakuan informan (DAR) bahwa anak belum diperkenalkan mengenai perannya sebagai warga negara di sekolah, karena usia anak yang masih relatif kecil atau dapat dikatakan anak dianggap masih terlalu muda (dini usia) untuk diajarkan perannya sebagai warga negara. Selain itu, pendidikan kesadaran berbangsa melalui peran warga negara terhadap anak hanya dilakukan oleh satu pihak saja yaitu guru atau pihak sekolah, sedangkan orang tua melepaskan tanggung jawab akan anaknya kepada pihak sekolah. Informan lain (AS) mengakui telah mengajarkan pengetahuan mengenai peran anak sebagai warga negara, namun untuk penerapannya yang masih kurang.

Seharusnya penanaman kesadaran akan peran warga negara ini perlu dilakukan sedini dini agar anak memahami tentang perannya sebagai warga negara yang baik dalam mengaplikasikan kesadaran berwarga negara. Penanaman kesadaran akan peran warga negara ini akan menghasilkan warga negara yang memiliki karakter yang kuat yang dapat diwujudkan dalam kebajikan-kebajikan warga negara (*civic virtues*). *Civic virtue* merupakan kemauan warga negara dalam menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dalam tingkatan kehidupan orang-perorangan sebagai warga negara dalam negara demokrasi semestinya memiliki *civic virtues*, sebab tanpa hal itu sistem pemerintahan demokrasi tidak mungkin berjalan sebagaimana mestinya. Inti kebajikan kewarganegaraan adalah tuntunan agar semua warga negara menempatkan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi (Branson, 1998: Winataputra, 2001; Mujtahidin, 2017).

Dengan demikian, setiap warga negara perlu memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan literasi sains dalam implementasi *civic virtues* sebagai bentuk kesadaran akan peran sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Penanaman *civic virtue* ini sebagai nilai-nilai pendidikan multikultural sangat dibutuhkan bagi pengembangan masyarakat. *Civic virtues* dapat pula menjadi salah satu indikator pemahaman persepektif toleran, sehingga setiap warga negara dapat berperan aktif sebagai warga negara dalam mewujudkan *civic virtues* dalam masyarakat yang multikultural.

3. ***Competencies***; Kemampuan berbahasa Indonesia sebagai instrumen dalam menjelaskan fenomena serta perekat persatuan

Kompetensi literasi sains seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya.

Seorang warga negara harus memahami pengetahuan yang disandarkan fenomena ilmiah. Bahasa merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, dan menafsirkan data dan bukti ilmiah. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan. Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia merupakan instrumen perekat persatuan dan kesatuan dalam kebinekaan bahasa daerah yang beragam.

Kemampuan anak-anak di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang dalam menggunakan bahasa Indonesia masih lemah. Anak-anak masih kesulitan (belum lancar) menggunakan bahas Indonesia yang baik dan benar. Hal ini disebabkan mereka lebih sering menggunakan 'bahasa ibu' yakni bahasa Madura. Anak-anak yang masuk jenjang pendidikan dasar (sekolah dasar) misalnya, mereka pada umumnya belum bisa berbahasa Indonesia yang baik karena sebelumnya mereka belum pernah mengikuti pendidikan pra sekolah seperti pendidikan anak usia dini (PAUD) maupun taman kanak-kanak (TK). Namun ada hal yang menarik berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah (AS) pada salah satu SD di Desa Karanggayam. Upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak (siswa) dilakukan dengan mengadakan pendidikan pra-sekolah dasar (pra-SD). Pada masa pra-SD anak-anak sudah mulai diajarkan sedikit demi sedikit mengenai pengetahuan dasar seperti Bahasa Indonesia dan pengetahuan-pengetahuan ilmiah lainnya.

Sedangkan pada aspek *reading literacy* sebagai "*students' ability to understand, use and reflect on written text to achieve their purposes*" (OECD: 2016) diketahui bahwa tingkat minat baca khusunya kemampuan dan antusias anak dalam minat baca di desa Karanggayam sudah cukup baik karena didukung oleh ketersedian fasilitas buku di perpustakaan sekolah yang cukup memadai. Namun anak-anak pada umumnya masih lemah dalam aspek kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan bacaan tertulis melalui penalaran. Hal ini dipengaruhi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) siswa belum mendapatkan pengalaman belajar (*learning experience*) saintifik yang memadai melalui pembelajaran di sekolah, (2) lingkungan sosial yang belum ramah terhadap nilai-nilai sosial yang dapat menumbuhkan kemampuan penalaran melek baca anak (*reading literacy*), dan (3) kurangnya kerja sama orang tua dalam membantu pihak sekolah dalam penalaran sains.

Kompetensi pada literasi sains berarti dapat menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, dan menafsirkan data dan bukti ilmiah. Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam percakapan sehari-hari selain dapat meningkatkan kemampuan literasi sains, juga dapat menjadi instrumen dalam menciptakan rasa nasionalisme dan meningkatkan kesadaran berbangsa warga negara.

4. ***Attitudes***; Persepsi dan sikap terhadap negara (pemerintah)

Dalam aspek sikap (*attitudes*) peran literasi sains terhadap *nation and character building* perlu ditopang oleh persepsi dan sikap terhadap negara dan kesadaran akan masalah-masalah lingkungan sosial terhadap keberfungsian negara (pemerintah) dalam membentuk perpektif toleran dalam kehidupan yang multikultural.

Dalam kasus Syiah di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, berdasarkan informasi yang berhasil digali dari informan (MS), komunitas Syiah yang ada di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang dianggap sangat berbahaya dan dapat memicu konflik yang berkepanjangan. Pasca kejadian penyerangan dan pembakaran puluhan rumah komunitas Syiah yang berlanjut pada pengungsian ke Sidoarjo, komunitas Syiah di Sampang tidak diizinkan pulang ke kampung halamannya walaupun mereka memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk) Sampang, kecuali mereka melakukan pertaubatan. Pertaubatan tersebut harus dilakukan melalui baiat Kiai (Sunni). Hal ini juga berarti bahwa sikap toleran atas perbedaan keyakinan tidak ditunjukkan oleh komunitas anti-Syiah di Sampang. Hal ini kemudian berdampak pada semakin melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap peran negara (pemerintah) dalam penyelesaian konflik Sunni-Syiah di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

Berdasarkan data-data yang dihimpun pada saat penelitian, kasus Syiah di Sampang

diindikasikan belum bisa diselesaikan melalui rekonsiliasi yang sebelumnya sudah dilakukan oleh pihak pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Dalam bahasa yang lebih tegas, dapat dikatakan bahwa kasus Syiah di Kabupaten Sampang diindikasikan tidak akan pernah selesai, karena sampai saat ini pemerintah maupun ulama' (Kiai) masih belum menemukan titik terangnya. Penyerangan terhadap komunitas Syiah di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang pada lima tahun yang lalu (tahun 2012) telah menyebabkan terbunuhnya 1 orang dari kelompok Syiah. Hal ini dianggap sebagai ancaman yang dapat memicu tindakan pembalasan dendam nantinya. Karena orang Madura pada umumnya pada masalah nyawa dan sesuatu yang menyangkut harga diri, tidak ada ampun dan akan terus berlanjut sampai pembalasan dendam tersebut tercapai. Dalam hal ini sangat diperlukan keberfungsian dan kehadiran negara (pemerintah) dalam melakukan upaya pencegahan (preventif) terhadap terjadinya intoleransi dan radikalisme (Takwin, 2016). Sebaliknya, jika negara justru mendukung atau membiarkan kecenderungan dan praktik intoleransi berjalan, kemungkinan yang akan terjadinya adalah tindakan intoleran dan radikalisme yang terus menerus terjadi tanpa diketahui akhirnya.

Peran literasi sains terhadap *nation and character building* melalui keberfungsian negara dapat diaktualisasikan dalam kebijakan-kebijakan (*policy*) yang mendukung upaya pencegahan terhadap perspektif intoleran dan radikalisme seperti menghindari dan mencegah diberlakukannya kebijakan yang diskriminatif dan memberi kekhususan kepada golongan tertentu, serta menyiapkan sistem peringatan dini (*early warning system*) yang dapat mendeteksi sekaligus melakukan pencegahan terhadap potensi atau kecenderungan intoleran dam radikal.

Kesimpulan dan Saran

Peran literasi sains terhadap *nation and character building* untuk membentuk perspektif toleran dalam mencegah ancaman intoleransi dan radikal dapat dilihat dari (1) aspek konteks (*contexts*) yakni pemahaman terhadap kebajikan-kebajikan kemasyarakatan (*civic culture*) dalam membentuk kesadaran reflektif warga negara, (2) aspek pengetahuan (*knowledge*) yakni pemahaman pengetahuan yang disandarkan kepada wawasan kebangsaan yang menghargai perbedaan serta implementasi kebajikan-kebajikan warga negara (*civic virtues*) sebagai bentuk kesadaran reflektif akan peran sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, (3) aspek kompetensi (*competencies*) yakni kemampuan berbahasa Indonesia sebagai instrumen dalam menjelaskan fenomena serta perekat persatuan dan kesatuan, dan (4) aspek sikap (*attitudes*) yakni persepsi dan sikap terhadap keberfungsian negara (pemerintah) dalam membentuk perpektif toleran dalam kehidupan yang multikultural.

Peran literasi sains terhadap *nation and character building* dalam membentuk kesadaran reflektif warga negara pada kasus Syiah di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang dilihat dari aspek *contexts, knowledge, competencies,* dan *attitudes* masih sangat lemah. Hal ini disebabkan beberapa faktor berikut; (1) Penanaman nilai-nilai budaya masyarakat (kearifan lokal) melalui pengetahun tentang nilai-nilai moral kemasyarakatan (*civic culture*) tidak ditanamkan secara khusus untuk mencapai kesadaran reflektif terhadap penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas sosial masyarakat; (2) Lemahnya peran orang tua dalam penanaman pengetahuan literasi sains melalui pendidikan keluarga, dan bahkan cendrung diabaikan karena dianggap menjadi tanggung jawab sekolah; (3) Masih lemahnya kemampuan anak dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan fenomena serta sebagai instrumen perekat persatuan dan kesatuan; (4) Semakin melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap keberfungsian negara (pemerintah) dalam membantu penyelesaian konflik dan kekerasan atas nama agama.

Model kesadaran reflektif warga negara melalui peran literasi sains terhadap *nation and character building* dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu model alternatif dalam melakukan penguatan faktor yang mendukung perspektif toleran serta dalam menjelaskan adanya hubungan atau saling ketergantungan antar pendidikan kesadaran berbangsa dan wawasan multikultural terhadap *nation and character building* di Madura.

Daftar Pustaka

Ahnaf, Mohammad Iqbal dkk. (2015). *Politik Lokal dan Konflik Keagamaan: Pilkada dan Struktur Kesempatan Politik dalam Konflik Keagamaan di Sampang, Bekasi, dan Kupang*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, Universitas Gadjah Mada.

Aman. (2012). *Dilema Kebebebasan Beragama di Indonesia: Studi Kasus Pembakaran Rumah Ibadah di Sampang Madura*. The Asian Moslem Action Network Indonesia (AMAN): Dokumen Tidak Diterbitkan.

Asyhari, Ardian. (2017) "Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Budaya Indonesia". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, 06 (1) (2017) 137-148.

Branson, Margaret Stimmann, et.al. (1998). "The Role of Civic Education, A Forthcoming Education Policy Task Force Position". Paper from the Communitarian Network. (Online) Tersedia di: http://civiced.org/papers/articles_role.html

Hadiawati, L. (2008). Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2(1), 18-25.*

Hajaroh, M. (1998). Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 1 (1), 19-31.

Hamdi, Ahmad Zainul. (2012). "Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'ah Sampang-Madura". *Islamica*, Vol. 6/2, (hlm. 215-231).

Monawaroh, Mundiroh Lailatul. (2014). "Penyelesaian Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura". *Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Dokumen Tidak Diterbitkan.

Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*, 24 (4).

Muhajir, Moeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mujtahidin, (2017). *Civic Education di Sekolah.* Surabaya: Pustaka Radja.

Nabil, Muhamad. (Tanpa Tahun). *Konflik "Syiah-Sunni" Sampang: Jalan Terjal Menuju Rekonsiliasi*. Laporan Penelitian. Pesantren for Peace: Dokumen Tidak Diterbitkan.

OECD. (2016). PISA 2015 *Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic, and Financial Literacy.* Paris: OECD Publishing.

Putra, Nusa. (2013). *Penelitian Kualitatif IPS.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Smith, Jonathan A. (2013). *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian.* Bandung: Nusa Media.

Takwin, Bagus; *dkk*. (2016). *Studi Tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: INFID

Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1), 8-14.

Winataputra, Udin S. (2001). "Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistematik Pendidikan Demokrasi". Disertasi S3 IPS. Bandung: PPs UPI. Dokumen Tidak Diterbitkan